

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pantai barat Sumatera pernah memiliki peranan penting selama beberapa abad sebagai bandar (pelabuhan) dagang terpenting di Nusantara, terutama bagian Barat. Pantai barat Sumatera banyak didatangi oleh para pedagang, baik pedagang lokal maupun asing. Sepanjang pantai barat Sumatera juga terdapat banyak muara sungai, teluk dan tanjung. Pada beberapa muara sungai tumbuh pemukiman penduduk yang sebagian diantaranya pernah menjadi pusat kegiatan ekonomi dan politik yang relatif penting untuk kawasan pantai barat Sumatera. Beberapa sungai yang mengalir dan bermuara di pantai barat mempunyai peran ekonomis yang relatif penting dalam hal perdagangan, diantaranya adalah Sungai Singkel, Batang Gadis atau Singkuang, Batang Natal, Batang Masang, Batang Antokan, Batang Anai, Batang Arau atau Sungai Padang, dan Sungai Batang Indrapura.<sup>1</sup>

Kajian mengenai Pelabuhan Muaro Sakai ini terletak di wilayah Pesisir Selatan. Nama Pesisir Selatan berasal dari istilah di masa penjajahan Belanda dulu, yaitu *afdeling zuid beneden landen* (dataran rendah bagian selatan). Ketika itu tahun 1903 Kerajaan Bandar Sepuluh Inderapura dan Kerinci dikuasai Belanda, yang kemudian menjadi *afdeling* dan dipimpin asisten residen yang berkedudukan di Inderapura<sup>2</sup> sebagai pusat pemerintahan. Melalui UU Nomor

---

<sup>1</sup>Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, (Jogjakarta: Ombak, 2007), h.22-23

<sup>2</sup>Secara etimologis ada beberapa pendapat tentang asal-usul nama Indrapura. Indra berarti dewa, yakni dewa tertinggi Batara Indra atau Dewa Indra, Sri Maharaja Indra Dewa. Pura artinya

12 tahun 1956 daerah ini berstatus sebagai Kabupaten Dati II Pesisir Selatan Kerinci, dan baru pada 1957 sah menyanggah nama Pesisir Selatan

Pesisir Selatan terletak pada  $0^{\circ} 59' - 2^{\circ} 28, 6'$  Lintang Selatan  $100^{\circ} 19' - 101^{\circ} 18'$  Bujur Timur, dengan luas daerah  $5749,89 \text{ km}^2$ , yang memanjang dari utara ke selatan dengan panjang pantai lebih kurang 234 km. posisi geografis Kabupaten Pesisir Selatan, sebelah utara berbatasan dengan Kota Padang, sebelah selatan dengan Propinsi Bengkulu, sebelah timur dengan Kabupaten Solok dan Propinsi Jambi, dan sebelah barat dengan Samudera Indonesia.<sup>3</sup>

Selain memiliki posisi geografis yang sangat menguntungkan yakni berada di pantai barat Sumatera, Inderapura juga memiliki potensi alam yang kaya akan emas dan lada pada masa kejayaan Kesultanan Inderapura. Emas yang dihasilkan negeri ini di dapat dari proses pendulangan yang dilakukan penduduk di kawasan aliran sejumlah sungai yang ada di kawasan itu. Emas sebagai komoditas perdagangan Inderapura juga didapat dari proses penambangan yang dilakukan di daerah pedalaman (termasuk daerah Kerinci). Selain itu lada hitam yang menjadi komoditas niaga andalan Inderapura juga didatangkan dari daerah-daerah yang terdapat di sekitarnya, dengan kata lain

---

tempat atau negeri. Jadi Inderapura adalah negeri tempat kedudukan Dewa Indra, Negeri Sri Maharaja Indra warman Dewa. Pendapat lain mengatakan bahwa kosakata Indra berasal dari Indra Sejati, menjadi Indrajati dan berubah bunyi menjadi Indoajati, berarti Raja Asli, Raja Sejati, sementara Pura berasal dari kata Puro artinya Uncang, atau kantong tempat batu-batu permatamilik raja. Dalam riwayatnya dikatakan puro raja tersebut jatuh kedalam air, hilang dan tidak ditemukan lagi, maka air tersebut dengan lokasi tempatnya disebut Air Puro yang akhirnya negeri tersebut kemudian berubah nama menjadi Inderapura yang lidah masyarakat Inderapura menyebutnya Indopuro/Indopugho yang artinya puro raja atau puro dewa. (Dilihat dari Embral Jamal, *Menelusuri Jejak dari Sejarah Manuskrip Kesultanan Inderapura*, melalui <https://lubukgambir.wordpress.com/2012/06/29/menelusuri-jejak-sejarah-manuskrip-kesultanan-inderapura/>, diunduh tgl 20-12-17).

<sup>3</sup>Agus Supangat, *Identifikasi dan Inventarisasi Sumber Daya Arkeologi Laut di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat*, (Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non Hayati, Badan Riset Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan, 2006), h.17.

Inderapura menjadi *stapelplaats* (pusat pengumpulan) bagi komoditas ini sebelum dijual kepada para pembeli.<sup>4</sup>

Inderapura tampil sebagai bandar pelabuhan di mulai semenjak runtuhnya perdagangan di Malaka tahun 1511. Dimana saat itu Malaka sebagai pusat sekaligus jalur perdagangan Internasional. Arus perdagangan yang tadinya melalui Selat Malaka, beralih ke pantai barat Sumatera dan Selat Sunda. Seperti dalam kasus Aceh dan Banten, merica memberikan pengaruh bagi pertumbuhan perdagangan di Inderapura, meskipun saat itu Inderapura belum dapat dikatakan mencukupi segala fasilitas untuk dapat dikatakan sebagai pelabuhan. Seperti yang ditunjukkan oleh sebuah laporan Belanda tahun 1616 yang mencatat bahwa lada berasal dari Inderapura.<sup>5</sup>

Lada hitam (merica) merupakan komoditi yang paling dicari oleh berbagai kekuatan politik pada rentang waktu abad ke 17-18 M. Khusus untuk Inderapura sebagai daerah penghasil komoditi lada di kawasan pantai barat Sumatera, sehingga banyaknya kekuasaan politik regional dan Internasional yang pernah menjalin kontak dagang untuk mencari komoditi lada di pelabuhan Muaro Sakai masa Kesultanan Inderapura, diantaranya adalah Kesultanan Banten, Kesultanan Aceh Darussalam, kolonial Belanda (VOC) dan Inggris.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Gusti Asnan, *Inderapura dalam Jaringan Regional Internasional*, (Padang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN IB Padang, *Jurnal Tabuah, Kebudayaan Islam*, Vol.XVII, No.2, 2014), h. 8.

<sup>5</sup>J. Kathirithamby-Wells, *"The Inderapura Sultanate: The Foundation of its Rise and Decline, from the Sixteenth to the Eighteenth Century"* h. 65, (dilihat dari [http://www.jstor.org/stable/3350957?seq=1#page\\_scan\\_tab\\_contents](http://www.jstor.org/stable/3350957?seq=1#page_scan_tab_contents))

<sup>6</sup>Gusti Asnan, *op.cit.*, h. 15.

Sebagai pelabuhan yang berbasis perdagangan regional dan Internasional, tentunya hubungan perdagangan di pelabuhan Muaro Sakai meliputi pelabuhan-pelabuhan yang berada di kawasan pantai barat Sumatera, bahkan juga dengan pedagang-pedagang asing. Hubungan perdagangan ini tentunya memberikan kemajuan maupun kemunduran dalam hal perdagangan dan kekuatan politik Kesultanan Inderapura itu sendiri. Selain itu tentunya juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dalam hal perdagangan dan pertanian di kawasan Inderapura itu sendiri.

Berbicara mengenai kegiatan bongkar muat barang perniagaan di masa Kesultanan Inderapura ini, Pelabuhan Muaro Sakai tidak kalah menariknya dengan pelabuhan-pelabuhan lain yang ada di wilayah Indonesia. Pada masa kolonial Belanda menjalin hubungan dagang dengan Inderapura, di sungai Muaro Sakai dibangun sebuah pelabuhan maritim dilengkapi dengan bangunan hanggar bongkar muat berbagai hasil komoditi hasil bumi Inderapura. Jarak pelabuhan Muaro Sakai dengan Samudera Hindia lebih kurang 7 km ke arah pedalaman. Selain hanggar bongkar muat, Belanda juga membangun sebuah gudang penyimpanan garam yang berasal dari Jawa sebagai alat barter dengan masyarakat yang memiliki komoditi lada dan kopi maupun komoditi lain yang akan diperjual belikan.<sup>7</sup>

Bangunan-bangunan tersebut sampai saat ini masih terlihat peninggalannya, namun tidak terawat lagi dengan baik sebagai sebuah

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 21.

bangunan cagar budaya. Sisa bangunan-bangunan itu saat ini dimanfaatkan dan dialihfungsikan oleh masyarakat untuk kegiatan ekonomi seperti kedai kopi, futsal (tepat di bangunan hangar bongkar muat) dan kantor Bamus (gudang penyimpanan komoditi). Dilihat dari lokasi Pelabuhan Muaro Sakai ini adalah pelabuhan yang berada di tepi sungai, namun mampu berperan dalam mendukung perekonomian masyarakat, yaitu sebagai jalur transportasi dan perdagangan antar kota-kota pantai. Hal ini tentu menjadi suatu hal yang menarik dari lokasi pelabuhan Muaro Sakai dan eksistensinya sebagai pelabuhan maritim masa Kesultanan Inderapura.

Komoditas perdagangan yang berasal dari Bandar X terdiri dari Batangkapeh, Taluk, Taratak, Surantih, Ampiang Parak, Kambang, Lankitan, Pelangai, Sungaitunu, Pungasan serta daerah-daerah di Selatannya, seperti Air Haji dikumpulkan di Inderapura. Pengumpulan berbagai komoditas perdagangan itulah kontak dagang antar sesama kota pantai barat Sumatera terjalin.<sup>8</sup> Banyak pedagang-pedagang mancanegara, seperti Cina, Inggris, India, Spanyol melakukan hubungan dagang dengan Inderapura. Pada masa dahulu ada yang namanya “pencalang” atau perahu sebagai alat angkutan pedagang-pedagang dari Nusantara. Hal yang mendukung Muaro Sakai menjadi pelabuhan maritim dikarenakan letaknya yang strategis menjadi tempat bertemunya sungai-sungai besar, seperti Sungai Sindang, Batang Air Lunang, Batang Tapan, Batang Air Inderapura, dan sungai-sungai kecil lainnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h.32.

<sup>9</sup>Iim Imadudin, dkk, *Inderapura Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera*, (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Padang, 2003), h.47.

Pelabuhan yang berada di Muaro Sakai ini sama halnya dengan pelabuhan-pelabuhan lain di wilayah Indonesia, dimana juga banyak memberi peran dalam hubungan dagang dengan wilayah lain di Indonesia dan kehidupan masyarakat sekitarnya. Lokasi dari pelabuhan Muaro Sakai ini juga telah menjadi pusat kekuasaan kerajaan Inderapura. Meskipun demikian, sejarah pelabuhan Muaro Sakai ini hanya sedikit disinggung dalam historiografi nasional dan Minangkabau, dan belum penulis temukan penelitian mendalam tentang Pelabuhan Muaro Sakai ini secara khusus. Karena itu, penulis tertarik untuk menelitispek-aspek kesejarahan mengenai pelabuhan Muaro Sakai yang kemudian ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul, **“Pelabuhan Muaro Sakai di Pantai Barat Sumatera Masa Kesultanan Inderapura.”**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Penelitian ini mengkaji tentang pelabuhan Muaro Sakai di pantai barat Sumatera pada masa Kesultanan Inderapura. Rumusan masalah ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana sejarah perkembangan Pelabuhan Muaro Sakai pada masa Kesultanan Inderapura sehingga disebut sebagai pelabuhan maritim?
2. Bagaimana hubungan Pelabuhan Muaro Sakai dengan bandar dagang di Pantai Barat Sumatera?
3. Bagaimana kemajuan dan kemunduran Pelabuhan Muaro Sakai?
4. Bagaimana dampak Pelabuhan Muaro Sakai terhadap perdagangan dan komoditas pertanian di Inderapura?

Kemudian batasan masalah penelitian ini terdiri dari batasan temporal, spasial dan tematis. Batasan temporal penelitian ini adalah abad 16-19M, dikarenakan pada masaitulah masa Kesultanan Inderapura memberikan peran terhadap berbagai segi kehidupan masyarakat dan aktifnya perdagangan di pelabuhan Muaro Sakai. Batasan Spasial adalah pelabuhan Muaro Sakai Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan. Kemudian batasan tematis adalah pelabuhan Muaro Sakai di pantai barat Sumatera masa Kesultanan Inderapura, terutama aspek latar belakang sejarah dijadikan sebagai pelabuhan maritim, perkembangan, hubungannya dengan bandar dagang, kemajuan dan kemerosotan Pelabuhan Muaro Sakai, serta dampak pelabuhan tersebut terhadap komoditas dagang dan pertanian di Inderapura.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui sejarah Pelabuhan Muaro Sakai di Pantai Barat Sumatera. Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan pelabuhan Muaro Sakai pada masa Kesultanan Inderapura sehingga disebut dengan pelabuhan maritim.
2. Menguraikan hubungan Pelabuhan Muaro Sakai dengan bandar dagang di Pantai Barat Sumatera.
3. Menjelaskan kemajuan dan kemunduran Pelabuhan Muaro Sakai.
4. Mendeskripsikan dampak Pelabuhan Muaro Sakai terhadap perdagangan dan komoditas pertanian di Inderapura.

Kemudian kegunaan penelitian ini lebih jauh adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini;

1. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang peranan pelabuhan Muaro Sakai di pantai barat Sumatera masa Kesultanan Indrapura.
2. Untuk menambah ilmu dan wawasan penulis dalam mengungkap dan mengolah sumber mengenai peranan pelabuhan Muaro Sakai di pantai barat Sumatera.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, yaitu Sarjana Humaniora (S.Hum).

#### **D. Penjelasan Judul**

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu penjelasan dari judul ini, yaitu:

“Pelabuhan Muaro Sakai di Pantai Barat Sumatera Masa Kesultanan Inderapura” adalah pelabuhan yang terletak di Nagari Muaro Sakai, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan. Dahulu pelabuhan ini merupakan daerah administrative pantai barat Sumatera tepatnya masa Hindia Belanda dari Inderapura di selatan hingga Singkel di utara.<sup>10</sup> Dilihat dari lokasinya pelabuhan ini terletak di tepi sungai, arusnya terus mengalir ke Muara Gedang (menuju muara laut). Berbeda dengan pelabuhan lainnya yang kebanyakan berada langsung di tepi laut, namun pelabuhan ini mampu menjadi pelabuhan maritim yang basis perdagangannya regional dan internasional dengan adanya

---

<sup>10</sup>Gusti Asnan, op.cit., h.10.

komoditas unggulan lada dan emas, walaupun sarana dan prasarana pelabuhan ini tidak seperti pelabuhan yang lengkap seperti umumnya. Pelabuhan Muara Sakai ini aktif dalam perdagangan masa Kesultanan Inderapura. Sehingga dari kebijakan politik inilah nantinya pelabuhan semakin ramai didatangi oleh para pedagang.

#### **E. Tinjauan Kepustakaan**

Sejauh studi yang penulis lakukan di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, penulis belum menemukan penelitian yang mengangkat tema ini. Penelitian mengenai masalah pelabuhan memang sudah banyak dilakukan oleh ilmuwan dan peneliti sejarah, tesis yang ditulis oleh Refni Yulia pada Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Andalas Padang 2012. Tesis ini membahas tentang *Pelabuhan Emmahaven (Teluk Bayur) Pada Masa Kolonial Belanda 1892-1942*. Dalam karyanya ini, Refni Yulia menceritakan dengan panjang lebar bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Pelabuhan Teluk Bayur dan sejarah pelabuhan sebelumnya, yaitu Pelabuhan Muaro di Padang dan Pulau Pisang di Tarusan.

Selain Refni Yulia, Tim Peneliti Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang juga sudah menyinggung Pelabuhan Muara Sakai dalam penelitian yang berjudul *Dinamika Sistem Birokrasi Pada Masa Kesultanan Indrapura Abad XVI- Awal Abad XX M*. kajian di dalamnya memuat beberapa uraian mengenai Pelabuhan Muaro Sakai dalam perkembangan ekonomi Kesultanan Inderapura dan jaringan koneksitas regional dan internasional

Inderapura. Kajian dari penelitian ini lebih fokus mengenai pemerintahan dan struktur birokrasi Kesultanan Inderapura, sistem dan mekanisme suksesi kepemimpinan dalam lingkungan Kesultanan Inderapura, dan perkembangan kehidupan keagamaan. Hal yang hampir sama dilakukan pula jauh sebelumnya oleh Gusti Asnan dalam karyanya yang judul *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Gusti Asnan juga sudah membahas tentang perdagangan di Pantai Barat Sumatera. Di dalamnya dijumpai uraian yang membahas komoditas hasil alam di Inderapura dan keberadaan Indrapurasebagai salah satu pelabuhan penting diantara daerah di Pesisir Barat Sumatera, seperti Barus, Air Bangis, Pariaman dan daerah lainnya dalam perdagangan berbagai komoditi dengan Belanda dan Aceh.

Buku yang ditulis oleh Mhd. Nur yang berjudul *Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke-19 Sampai Pertengahan Abad ke-20* juga menyinggung masalah pelabuhan. Dalam buku ini disebutkan bahwa Sibolga menjadi bandar dagang yang ramai di Pesisir Barat Pulau Sumatera selama abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Buku ini juga menuliskan tinjauan mengenai Pantai Barat Sumatera pada masa kolonial Belanda dan menyebutnya *Sumatra's Westkust* yang meliputi wilayah *Padang Bovenlanden* (Padang Darat), *Padang Benedenlanden* (Padang Pesisir), dan *Tapanoelie* (Tapanuli). Bagian daerah tersebut jatuh dibawah pengawasan dan kekuasaan ekonomi Belanda pada pertengahan abad ke-17. Mhd Nur juga menuliskan sedikit mengenai bandar-bandar utama pantai barat pada abad ke-17 dan

diantaranya adalah Bandar X, Padang, Pariaman, Tiku, Air Bangis, Natal, Batumundam, Sibolga, Singkil, dan Susoh.

Sejauh studi yang penulis lakukan terhadap buku dan hasil penelitian yang telah ditemukan belum ada yang membahas khusus tentang Pelabuhan Muaro Sakai di pantai barat Sumatera. Penulis merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan agar kita dapat mengetahui bahwa pada masa Kesultanan Inderapura terdapat pelabuhan yang memberikan peranan besar dalam hal perniagaan di kawasan pantai barat Sumatera.

## **F. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Suatu metode yang berkaitan dengan proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber primer penulis diambil dari dokumen yang berasal dari daerah Inderapura dan melakukan wawancara dengan narasumber yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan pelabuhan Muaro Sakai.

### **2. Kritik Sumber**

Setelah sumber didapatkan, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk mengetahui apakah sumber-sumber tersebut layak digunakan atau tidak. Semua sumber akan diuji melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern berfungsi untuk menyelidiki atau meneliti keaslian atau otentisitas sumber. Apakah sumber tersebut masih asli atau tidak. Sedangkan pada kritik intern berfungsi untuk melakukan pengujian kesahihan atau kredibilitas kandungan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang didapatkan.<sup>11</sup>

### 3. Sintesis

Tahap ini sumber yang telah terkumpul akan dirumuskan menjadi fakta, untuk selanjutnya di sintesis yaitu membuat jalinan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk rangkaian cerita sejarah yang logis. Kelogisan dalam cerita sejarah dititik-beratkan kepada hubungan antara fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah dengan penjelasan atau keterangan yang didapat tentang hubungan fakta-fakta tersebut.<sup>12</sup>

### 4. Penulisan

Pada tahap penulisan, penulis berusaha untuk memaparkan hasil penelitian dan mendeskripsikannya dalam bentuk karya tulis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-naratif, untuk mencapai hasil secara umum dalam pembahasan ini akan disajikan secara sistematis.

---

<sup>11</sup>Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h.95.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 99.

## G. Sistematika Penulisan

Sebagai pedoman dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, makasistematika penulisan adalah sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusandan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Menceritakan tentang letak dan lokasi pelabuhan Muaro Sakai, ditinjau dari segi wilayah geografisnya pada masa Kesultanan Inderapura. Sejarah berdirinya pelabuhan Muara Sakai yang didukung oleh faktor politik Kesultanan Inderapura itu sendiri sehingga menciptakan perdagangan berbasis regional dan internasional dengan adanya komoditas unggulan yang perjual belikan di pelabuhan seperti lada dan emas, walaupun sarana dan prasaran di pelabuhan dapat dikatakan tidak begitu memadai untuk dikatakan sebagai sebuah pelabuhan seperti umumnya.
- BAB III : Kebijakan sultan Inderapura dalam hal politik dan ekonomi dengan para pedagang terutama Aceh dan Belanda yang saat itu merupakan kekuatan yang paling berpengaruh dalam hal perdagangan di Nusantara. Selain itu hubungan dagang di pelabuhan Muaro Sakai juga meliputi bandar-bandar yang ada di sepanjang pantai barat Sumatera, sehingga hubungan dagang tersebut dapat memberikan kemajuan dan kemunduran di pelabuhan maupun kekuatan politik Kesultanan Inderapura serta

dampaknya terhadap perdagangan dan komoditas pertanian di Inderapura.

BAB IV : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

